

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 1, NOVEMBER 2023

NILAI RELIGIUS TOKOH UTAMA DALAM FILM BUYA HAMKA VOL. 1 KARYA ALIM SUDIO: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Egi Apriyanti¹⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
egiapriyanti30@gmail.com

Diterima: 15 November 2023

Direvisi: 19 November 2023

Disetujui: 24 November 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol. 1* karya Alim Sudio dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian diperoleh dari dialog tokoh *Buya Hamka* yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori nilai religius menurut Jauhari. Dari hasil penelitian, ditemukan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film *Buya Hamka Vol. 1* di antaranya, (1) aspek keimanan atau tauhid sebanyak 4 data kutipan, (2) aspek norma kehidupan atau fikih sebanyak 2 data kutipan, (3) aspek sikap perilaku atau akhlak sebanyak 8 data kutipan. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *Buya Hamka* menjadikan agama sebagai pedoman hidup dan berupaya mensyiarkan ajaran agama kepada masyarakat di sekitar melalui perilakunya.

Kata kunci: *Nilai Religius, Buya Hamka, Film*

ABSTRACT

This research aims to describe the religious values contained in Buya Hamka Vol. 1 movie by Alim Sudio with literary sociology approach. The data collection technique in this research is documentation and literature study. The research method used is descriptive qualitative method. The data in this research was obtained from the dialogue of Buya Hamka's character, which was analyzed descriptively using the theory of religious values according to Jauhari. From the results of the study, it was found that the religious values contained in the Buya Hamka Vol. 1 movie include, (1) aspect of faith or tauhid as much as 4 data quotations, (2) aspect of life norms or fiqh as much as 2 data quotations, (3) aspect of behavioral attitude of akhlak as much as 8 data quotations. It can be concluded that the Buya Hamka's character makes religion a guideline for life and seeks to broadcast religious teachings to the surrounding community through his behavior.

Keywords: *Religious Value, Buya Hamka, Film*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tak lepas dari hubungan dengan manusia lain di dalam sebuah komunitas sosial. Dalam hubungan sosial, manusia tak hanya dibatasi oleh hukum yang ada di masyarakat, namun tindakan dalam kesehariannya pun diatur dalam nilai-nilai moral yang diatur dalam agama. Nilai-nilai yang ada di masyarakat pun bersumber dari nilai illahiah dan insaniah. Nilai illahiah adalah nilai yang diperintahkan oleh Tuhan dan mutlak bagi manusia, sementara nilai insaniah adalah nilai yang tumbuh dan berkembang seiring zaman yang sesuai dengan kesepakatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Nilai tersebut akan menjadi tradisi dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Mudana (dalam Ardiansyah, dkk, 2018:840), istilah nilai adalah kata benda abstrak yang memiliki arti keberhargaan atau kebaikan. Nilai mengandung harapan atas sesuatu yang diinginkan oleh manusia dan. Nilai bersifat normatif, dengan demikian keharusan untuk mewujudkan dalam tingkah laku kehidupan manusia.

Segala hal yang berkaitan dengan kehidupan baik dan buruknya manusia dalam kehidupan sosial berkaitan dengan nilai religius atau keagamaan. Agama di masyarakat dimaksudkan agar kehidupan di dunia menjadi lebih terarah dan teratur, sebab agama itu sendiri berarti mengatur kehidupan manusia. Namun, nilai religius di suatu masyarakat akan berbeda makna, tergantung kepada cara pandang masyarakat terhadap budaya yang dianutnya. Media yang digunakan seseorang dalam memahami nilai tersebut pun berbeda-beda. Menurut Sanjaya (2014:17), media ialah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi. Film merupakan salah satu media yang dapat dijadikan sarana untuk memahami nilai religi yang ada di masyarakat. Melalui film, dapat ditemukan informasi yang diperlukan terkait dengan aspek-aspek sosial di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan unsur mimetik, yakni memandang karya sastra sebagai tiruan alam atau cerminan dari kehidupan nyata. Beberapa film pun tak hanya menjadikan nilai religius sebagai pelengkap cerita, melainkan menjadi tema utama.

Salah satu film yang lekat dengan penggambaran nilai religius dalam kehidupan sosial ialah film *Buya Hamka Vol. 1* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Meski erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, ternyata skenario film *Buya Hamka Vol. 1* ini ditulis oleh Alim Sudio yang merupakan seorang Buddhis. Proses riset dan penulisan naskah mengenai jalan hidup tokoh ulama dan sastrawan Indonesia, Abdul Malik Karim Amrullah atau *Buya Hamka* pun memakan waktu hingga 3 tahun. Film yang tayang pada 19 April 2023 ini pun mendapat banyak apresiasi dari masyarakat dan berhasil meraih

1.297.791 penonton dalam penayangan satu bulan. Hal itu menjadikan film ini masuk ke dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa di urutan 77.

Keberhasilan film Buya Hamka yang mengangkat tema utama tentang nilai-nilai religius pun membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam dan bertujuan untuk mencari apa saja aspek nilai religius yang muncul dalam film berdurasi 106 menit ini. Maka, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang berdasarkan pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Jauhari (2010:36), terdapat tiga aspek nilai religius dalam sebuah karya sastra, yakni (1) keimanan atau tauhid, (2) norma kehidupan atau fikih, (3) sikap perilaku atau akhlak. Berikut penjabaran mengenai aspek-aspek nilai religius menurut Jauhari:

1. Keimanan (Tauhid)

Keimanan berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Menurut Jauhari (2010:37), aspek tauhid mencakup tiga aspek sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Iman berarti percaya. Iman kepada Allah artinya meyakini jika Allah. Mengimani adanya Allah bukan berarti harus melihat, meraba, atau merasakan wujud-Nya, melainkan percaya tanda-tanda kebesaran Allah.

b. Takwa kepada Allah

Takwa adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya. Seseorang yang bertakwa kepada Allah akan taat terhadap segala sesuatu yang diperintahkan dan patuh terhadap apa yang dilarang dalam agama.

c. Tobat (perasaan berdosa)

Tobat berarti mengakui kesalahan, bahwa yang dilakukan tidak dibenarkan, baik oleh agama maupun aturan yang ada di lingkungan.

2. Norma kehidupan (Fikih)

Norma ialah aturan-aturan dalam kehidupan yang didasarkan pada kaidah-kaidah agama. Menurut Jauhari (2010:38), aspek norma kehidupan atau fikih mencakup dua hal, yakni:

a. Halal

Halal merupakan segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama dan dapat berupa pekerjaan, makanan dan minuman, ataupun tindakan yang dilakukan. Sehubungan dengan aspek religius, hal ini harus dilakukan atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas.

b. Haram

Kebalikan dari halal, haram artinya dilarang oleh agama. Segala sesuatu yang dilarang dilakukan apabila dikerjakan pasti ada sanksi baik di dunia maupun akhirat. Hal ini pun berkaitan dengan aturan-aturan yang ada dalam hidup agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan sebaik mungkin.

3. Sikap perilaku (Akhlak)

Berkaitan dengan sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma agama. Jauhari (2010:39) menjabarkan aspek sikap perilaku atau akhlak mencakup enam aspek, di antaranya:

a. Sabar

Sabar berarti mudah merelakan apapun yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha menahan amarah yang dirasakannya.

b. Rendah hati

Ialah sikap yang menunjukkan perilaku tidak sombong dan enggan menunjukkan keunggulan dirinya, baik tentang materi, ilmu, ataupun jabatannya.

c. Tawakal

Tawakal dapat diartikan sebagai sikap menerima kenyataan dan menyerahkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Orang yang memiliki sikap tawakal akan menerima apapun yang Tuhan berikan untuk hidupnya.

d. Jujur

Jujur artinya berkata sebenarnya. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan terlihat konsisten terhadap apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesali apapun yang ditakdirkan pada hidupnya. Perilaku ikhlas bergantung pada niat yang telah tertanamkan dalam hatinya, sehingga jika tak sesuai dengan harapan, akan dengan mudah menerima takdir.

f. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Orang-orang yang disiplin akan konsisten terhadap apa yang dilakukan dan berupaya untuk tidak melanggar kesepakatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dengan deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh secara kualitatif yang nantinya akan dipaparkan secara deskriptif. Hasil yang ada berdasarkan dengan fakta yang di dapat di dalam novel yang kemudian akan dijabarkan lebih dalam dengan analisis. Menurut Nawawi dan Martini dalam Maemunah dan Badriyah (2021:481) metode penelitian deskriptif kualitatif memaparkan hasil data sesuai dengan apa yang diperoleh tanpa adanya manipulasi pada hasil. Sementara menurut Ratna (2020:47), metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dihasilkan dengan cara melakukan pendokumentasian terhadap dialog dalam film *Buya Hamka Vol. 1*, menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan teori aspek nilai religius menurut Jauhari dan melakukan penarikan kesimpulan. Adapun langkah memperoleh data adalah dengan (1) menonton film *Buya Hamka Vol.1* secara keseluruhan, (2) mencatat dialog yang berkaitan dengan aspek religius, (3) memilah data yang diperoleh berdasarkan tiga aspek religius.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai nilai religius dalam karya sastra. Peneliti menemukan penelitian tersebut dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Penelitian Nova Novianti, Sirojul Munir (2017) dengan judul *Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai religius dalam novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut yakni studi pustaka dan analisis. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek religius yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi, (1) tauhid, (2) fikih, (3) akhlak.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Ahmad Fuadi* oleh Novrizal Ardiansyah, dkk (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai yang terkandung dalam film *Negeri 5 Menara* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang mampu dijadikan sebagai motivasi bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari seperti (1) sabar, (2) ikhlas, (3) syukur, (4) pemaaf,

(5) persaudaraan, (6) membantu sesama, (7) berbakti kepada kedua orangtua, (8) kerja keras dalam menuntut ilmu.

Lalu penelitian yang dilakukan Agustinus G. Gifelem dan Felisitas Yaftoran (2023) dengan judul *Analisis Nilai Religius Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak, catat, dan dokumentasi. Dari hasil peneltian disimpulkan bahwa dalam film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta terdapat empat nilai religius, di antaranya (1) kejujuran, (2) keadilan, (3) bermanfaat untuk manusia lain, dan (4) rendah hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Film Buya Hamka Vol. 1 menceritakan tentang perjalanan hidup sastrawan dan ulama, Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Hidup di tanah Sumatera Barat, Buya Hamka yang lahir dari keluarga seorang pemuka agama pun sangat dekat dengan nilai-nilai keislaman yang diterapkannya sehari-hari. Uniknya, Hamka melakukan syiar Islam melalui cerita-cerita roman yang dituliskannya pada surat kabar yang akhirnya dibukukan. Melalui karya sastra, Hamka turut serta membagikan ilmu agama di dalam tiap tulisannya. Film ini pun sangat lekat dengan nilai-nilai religius yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Berikut nilai-nilai religius yang ditemukan dalam film Buya Hamka Vol. 1:

Tabel 1. Hasil penelitian nilai religius dalam film Buya Hamka Vol. 1

No	ASPEK RELIGIUS	DATA KUTIPAN
1	Keimanan atau Tauhid	Keimanan pada Allah Data kutipan 1 “Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, Insyallah Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat

untuk berperilaku benar secara Islam dalam hidup.”

Data kutipan 2

“Aku tidak takut ditangkap Jepang untuk menegakkan Islam.”

Ketakwaan pada Allah

Data kutipan 3

“Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap umat muslim dan muslimah, mulai dari ayunan sampai liang lahat.”

Tobat atau perasaan berdosa

Data kutipan 4

“Tidak mudah bagi beberapa manusia untuk berlaku adil ke banyak perempuan. Astaghfirullah, hanya Allah yang maha adil, Ola. Saya hanya manusia biasa. Tidak ada satupun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya.”

**2. Norma Kehidupan
(Fikih)**

**Nilai yang berkaitan dengan apa yang diperbolehkan
(Halal)**

Data kutipan 5

“Banyak kaum sufi yang salah paham, orang itu mengartikan tasawuf sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari dunia. Orang-orang itu melarang kehidupan dunia dan memiliki harta, sedangkan Allah tidak melarangnya, jika dikerjakan dengan halal.”

**Nilai yang berkaitan dengan apa yang dilarang
(Haram)**

Data kutipan 6

“Orang-orang itu, banyak yang tak sadar perubahan zaman. Ada orang yang menolak untuk menambah ilmu, ada juga yang mencoba menghambat kemajuan. Dia merasa itu kafir. Sedikit-sedikit haram ejeknya, sedikit-sedikit kafir ejeknya.”

3. Sikap Perilaku (Akhlak) Perilaku sabar

Data kutipan 7

“Itu hanya basa-basi, untuk meringankan beban orang-orang itu karena mengesampingkan saya dari organisasi. Coba lihat, Ummi, kini tidak ada lagi undangan rapat untuk saya, tawaran untuk menjadi imam di masjid saja sudah tidak ada lagi. Orang-orang itu hanya sibuk mencemooh dari belakang.”

Data kutipan 8

“Saya disalahkan atas kejadian ini, tidak ada pun sedikit rasa hormat yang tersisa, sudah lupa segalanya hanya karena salah sangka dan curiga.”

Perilaku rendah hati

Data kutipan 9

“Bertambahnya luas akal, bertambah luas lah hidup, bertambah datangnya bahagia, mengapa? Sebab orang yang berakal, ia cenderung akan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga ia bisa melihat keindahan dan kerumitan ciptaan Allah. Sehingga dia tunduk atas segala kehendak Allah. Iman akan menjadikan orang yang berakal menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.”

Perilaku tawakal

Data kutipan 10

“Tidak ada seandainya, Kang Karta. Allah SWT telah memilihkan jalan terbaik buat kita semua, tidak ada seandainya.”

Perilaku jujur

Data kutipan 11

“Apa yang selama ini saya lakukan adalah untuk membela Islam dan melindungi rakyat kami dari tekanan Nippon. Mohon maaf, Tuan Nakashima. Saya tidak bisa menerima pemberian ini.”

Perilaku ikhlas

Data kutipan 12

“Saya tidak bisa menerima ini. Diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadiah rezeki besar dari Allah. Dakwah saya bukanlah jual-beli.”

Perilaku disiplin

Data kutipan 13

“Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita salat subuh sama-sama.”

Data kutipan 14

“Ayo bangun, anak-anak, kita bangun bangsa berwarna. Siapa yang subuhnya berjamaah di masjid, Allah datangkan barokah dari segala arah.”

PEMBAHASAN

1. Aspek Keimanan

Keimanan berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan 4 data kutipan yang berkaitan dengan 3 aspek keimanan menurut Jauhari (2010:37) yakni sebagai berikut:

a. Keimanan kepada Allah

Iman berarti percaya. Iman kepada Allah artinya meyakini jika Allah. Hal tersebut tergambar pada dialog berikut:

Data kutipan 1

“Jika kita bekerja dengan semangat tauhid, InsyaAllah Pedoman Masyarakat ini akan menjadi acuan dan pedoman hidup yang sesungguhnya dalam masyarakat untuk berperilaku benar secara Islam dalam hidup.” (Buya Hamka, 2023)

Pada data di atas, terlihat keimanan sosok Buya Hamka yang menjadikan keimanan dan rasa percaya kepada Allah dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam pengambilan keputusan di pekerjaannya. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akhirnya membuat Buya Hamka semakin bersemangat dalam membesarkan nama surat kabar Pedoman Masyarakat yang sedang dirintisnya.

Data kutipan 2

“Aku tidak takut ditangkap Jepang untuk menegakkan Islam.” (Buya Hamka, 2023)

Keimanan yang dimiliki Buya Hamka membuatnya semakin memperkokoh semangat dalam menegakkan agama di tengah penjajahan yang terjadi. Bahkan, Buya Hamka secara terang-terangan mengaku tak takut ditangkap tentara Jepang demi menegakkan syariat Islam. Saat itu, Buya Hamka yang diundang tentara Jepang untuk menolak mentah-mentah imbauan untuk melakukan penghormatan kepada dewa matahari atau dalam bahasa Jepang disebut *Seikerei*. Buya Hamka pun menjadi satu-satunya sosok yang tidak membungkuk, sebab kegiatan tersebut termasuk ke dalam dosa syirik karena menyekutukan Allah.

b. Ketakwaan kepada Allah

Takwa adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah-Nya (Jauhari, 2010:37). Dalam film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan data kutipan yang menggambarkan upaya tokoh utama dalam melaksanakan perintah Tuhan.

Data kutipan 3

“Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap umat muslim dan muslimah, mulai dari ayunan sampai liang lahat.” (Buya Hamka, 2023)

Tokoh Buya Hamka Vol. 1 berusaha melaksanakan perintah Tuhan yang mewajibkan setiap umat muslim untuk menuntut ilmu. Padahal, pada masa sebelum kemerdekaan, masih banyak masyarakat yang enggan untuk mengenyam pendidikan karena keterbatasan hidup saat itu. Namun, Buya Hamka berhasil untuk menjalankan perintah agama untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain.

c. Tobat atau perasaan berdosa

Tobat merupakan upaya untuk mengakui dosa dan kesalahan, serta merasa jika hanya Allah-lah yang maha benar atas segala sesuatu. Melalui film Buya Hamka, ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan perasaan berdosa.

Data kutipan 4

“Tidak mudah bagi beberapa manusia untuk berlaku adil ke banyak perempuan. Astaghfirullah, hanya Allah yang maha adil, Ola. Saya hanya manusia biasa. Tidak ada satupun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya.” (Buya Hamka, 2023)

Meski menjadi tokoh agama yang disegani banyak orang, tak membuat Buya Hamka selalu merasa benar dalam hidupnya. Ditemukan data kutipan yang memperlihatkan kala Buya Hamka memiliki perasaan berdosa karena Ola, perempuan yang menawarkan diri menjadi istri keduanya menganggap ia sebagai sosok yang selalu adil. Hamka yang masih beristri pun akhirnya merasa berdosa atas pandangan tersebut dan menyadari jika dirinya hanya manusia biasa yang bisa berbuat salah.

2. Aspek Kehidupan

Aspek kehidupan berkaitan dengan norma atau aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat sebagaimana diatur dalam agama maupun dalam kehidupan sosial. Jauhari (2010:38) menyebut bahwa dalam aspek kehidupan atau fikih terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Halal

Segala sesuatu yang diperbolehkan dilakukan. Dalam film Buya Hamka Vol. 1 ditemukan satu kutipan yang berkaitan dengan sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak melanggar syariat agama.

Data kutipan 5

“Banyak kaum sufi yang salah paham, orang itu mengartikan tasawuf sebagai usaha untuk menjauhkan diri dari dunia. Orang-orang itu melarang kehidupan dunia dan memiliki harta, sedangkan Allah tidak melarangnya, jika dikerjakan dengan halal.” (Buya Hamka, 2023).

Dialog di atas menggambarkan sosok Buya Hamka yang merasa heran dengan kaum sufi yang menjauhkan diri dari dunia. Tindakan kaum sufi hanya berfokus pada kehidupan akhirat dan melarang memiliki harta di dunia. Padahal, memiliki harta dengan bekerja menjadi hal yang diperbolehkan Allah dan termasuk hal yang halal jika dilakukan dengan tindakan yang baik dan tidak melanggar syariatnya.

b. Haram

Kebalikan dari halal, haram adalah segala sesuatu yang dilarang dan seseorang yang melakukannya akan diganjar hukuman setimpal sesuai dengan perilakunya. Ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai tindakan yang haram.

Data kutipan 6

“Orang-orang itu, banyak yang tak sadar perubahan zaman. Ada orang yang menolak untuk menambah ilmu, ada juga yang mencoba menghambat kemajuan. Dia merasa itu kafir. Sedikit-sedikit haram ejeknya, sedikit-sedikit kafir ejeknya.” (Buya Hamka, 2023)

Pada film Buya Hamka Vol. 1, tokoh utama dihadapkan dengan perjuangan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya ilmu bagi kehidupan. Selain belenggu penjajahan, Hamka harus melawan kebodohan yang menimpa masyarakat di sekitarnya yang enggan menerima perubahan zaman. Masyarakat setempat justru enggan menuntut ilmu karena merasa hal itu adalah tindakan yang tak sesuai syariat agama yang dianutnya.

3. Aspek sikap perilaku

Berkaitan dengan sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin yang didasarkan pada norma agama (Jauhari, 2010:39).

a. Sabar

Sabar berarti mudah merelakan apapun yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha menahan amarah yang dirasakannya. Ditemukan dua data kutipan yang menggambarkan sikap sabar dari tokoh utama dalam film Buya Hamka Vol. 1.

Data kutipan 7

“Itu hanya basa-basi, untuk meringankan beban orang-orang itu karena mengesampingkan saya dari organisasi. Coba lihat, Ummi, kini tidak ada lagi undangan rapat untuk saya, tawaran untuk menjadi imam di masjid saja sudah tidak ada lagi. Orang-orang itu hanya sibuk mencemooh dari belakang.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan 8

“Saya disalahkan atas kejadian ini, tidak ada pun sedikit rasa hormat yang tersisa, sudah lupa segalanya hanya karena salah sangka dan curiga.” (Buya Hamka, 2023)

Hidup tokoh utama jatuh saat dirinya dituduh menjadi penjilat bangsa Jepang yang menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Imbasnya, setelah Indonesia merdeka, Hamka dan keluarga dicemooh orang-orang sekitar. Namun di titik pahit hidupnya, sang ulama masih bersabar atas tindakan tak mengenakan orang-orang, meski dirinya tak lagi dihargai sebagai tokoh agama setempat yang telah berkorban banyak.

b. Rendah hati

Ialah sikap yang menunjukkan perilaku tidak sombong dan enggan menunjukkan keunggulan dirinya, baik tentang materi, ilmu, ataupun jabatannya. Ditemukan satu data kutipan rendah hati dalam film tersebut.

Data kutipan 9

“Bertambahnya luas akal, bertambah luas lah hidup, bertambah datangnya bahagia, mengapa? Sebab orang yang berakal, ia cenderung akan mendekati diri kepada Allah SWT sehingga ia bisa melihat keindahan dan kerumitan ciptaan Allah. Sehingga dia tunduk atas segala kehendak Allah. Iman akan menjadikan orang yang berakal menjauhkan diri dari segala bentuk kejahatan.” (Buya Hamka, 2023)

Meskipun dikaruniai akal budi, jabatan, dan kenikmatan hidup, Buya Hamka tetap merasa rendah hati. Ia bahkan menasihati pekerja lainnya untuk senantiasa mendekati diri ke Allah meski sudah dipandang sebagai orang hebat dan berilmu. Sebab Allah-lah pemilik segala ilmu di muka bumi.

c. Tawakal

Tawakal dapat diartikan sebagai sikap menerima kenyataan dan menyerahkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Orang yang memiliki sikap tawakal akan menerima apapun yang Tuhan berikan untuk hidupnya. Ditemukan satu data kutipan yang menjurus pada aspek tawakal.

Data kutipan 10

“Tidak ada seandainya, Kang Karta. Allah SWT telah memilihkan jalan terbaik buat kita semua, tidak ada seandainya.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan di atas memperlihatkan sikap tawakal Buya Hamka yang menerima apapun yang Allah berikan dalam hidupnya. Ia pun mengingatkan tokoh Kang Karta untuk tidak menyesali hal-hal yang terjadi di masa lalu dan yakin kalau skenario hidup yang dijalankan sudah yang terbaik.

d. Jujur

Jujur artinya berkata sebenarnya. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan satu data kutipan yang berkaitan dengan aspek kejujuran.

Data kutipan 11

“Apa yang selama ini saya lakukan adalah untuk membela Islam dan melindungi rakyat kami dari tekanan Nippon. Mohon maaf, Tuan Nakashima. Saya tidak bisa menerima pemberian ini.” (Buya Hamka, 2023)

Dalam film tersebut, terdapat adegan di mana Buya Hamka mengungkapkan kejujuran pada Tuan Nakashima yang merupakan pemimpin prajurit Jepang yang berekspansi di Indonesia. Hamka mengatakan kejujuran mengenai dirinya yang berbuat baik pada Nakashima lantaran demi melindungi rakyat, bukan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Jepang.

e. Ikhlas

Ikhlas artinya tidak menyesali apapun yang ditakdirkan pada hidupnya. Perilaku ikhlas bergantung pada niat yang telah tertanamkan dalam hatinya, sehingga jika tak sesuai dengan harapan, akan dengan mudah menerima takdir.

Data kutipan 12

“Saya tidak bisa menerima ini. Diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadi rezeki besar dari Allah. Dakwah saya bukanlah jual-beli.” (Buya Hamka, 2023)

Meski kondisi ekonomi keluarganya tengah memburuk, Buya Hamka tetap ikhlas berdakwah tanpa berharap imbalan. Ia pun menolak pemberian dari masyarakat yang memberikannya sejumlah uang usai melakukan ceramah di masjid.

f. Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Pada film Buya Hamka Vol. 1, ditemukan dua data kutipan yang berkaitan dengan sikap disiplin.

Data kutipan 13

“Ayo bangun semua, cuci muka kalian, kita salat subuh sama-sama.” (Buya Hamka, 2023)

Data kutipan 14

“Ayo bangun, anak-anak, kita bangun bangsa berwarna. Siapa yang subuhnya berjamaah di masjid, Allah datangkan barokah dari segala arah.” (Buya Hamka, 2023)

Sosok Hamka selalu mengajarkan anak-anaknya untuk disiplin terhadap waktu salat. Ia pun kerap membangunkan anak-anaknya yang masih kecil untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Data kutipan tersebut menjadi bukti penerapan sikap disiplin dalam kehidupan seorang Buya Hamka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada film Buya Hamka Vol.1 karya Alim Sudio, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai religius yang kental dalam film tersebut. Aspek-aspek religius yang terkandung di antaranya (1) aspek keimanan sebanyak 4 data kutipan, (2) aspek norma kehidupan sebanyak 2 data kutipan, dan (3) aspek sikap perilaku sebanyak 8 data kutipan. Tokoh utama dalam film tersebut kerap mensyiarkan ajaran agama Islam dalam keseharian sebagai pedoman dalam hidupnya. Hal tersebut pun tergambar dari aspek sikap perilaku atau akhlak yang mencapai 8 data kutipan. Dialog-dialog dalam film Buya Hamka Vol. 1 pun sarat akan pesan-pesan keagamaan.

REFERENSI

- Ardiansyah, Novrizal, dkk. 2018. Analisis Nilai Religius Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Ahmad Fuadi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.(1)5. 839-846.
- Gifelem, Agustinus G. 2023. Analisis Nilai Religius Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Benni Setiawan Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal j-MACE*. (3)1.
- Jauhari, H. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arvino Jaya.
- Maemunah, Siti & Siti Badriyah. 2020. Konflik Pada Cerpen Gincu Ini Merah, Sayang Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesusastraan Indonesia*. (5)2, 478-486.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.